

BAB I

PENDAHULUAN

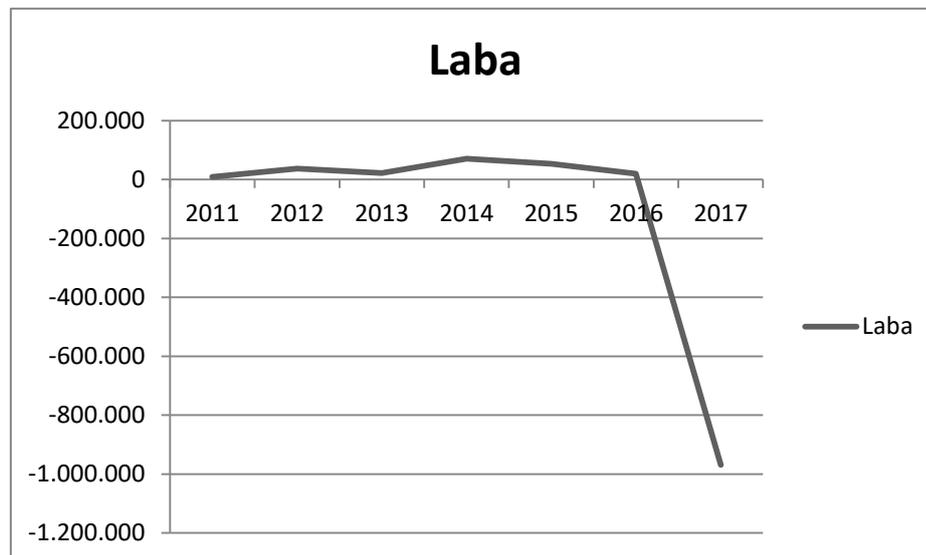
A. Latar Belakang Masalah

Perbankan Syariah merupakan lembaga keuangan yang menggunakan prinsip berdasarkan Syariah dalam kegiatan operasionalnya. Pertumbuhan perbankan Syariah di Indonesia berkembang pesat, karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam. Perbankan Syariah memberikan fasilitas bagi masyarakat yang beragama Islam di Indonesia untuk menggunakan jasa dari Bank Syariah.

Persaingan perbankan di Indonesia menjadi ketat dengan berdirinya Bank Syariah. Bank Syariah menawarkan produk dengan sistem bagi hasil, sedangkan Bank konvensional masih terpacu dengan suku bunga. Dilihat Kegiatan pelayanan operasional oleh karyawan, Bank syariah memberikan pelayanan secara ramah dan sesuai ajaran Islam.

Dalam perekonomian yang maju, Bank Syariah diuntut untuk membuat inovasi baru. Rata-rata perbankan konvensional telah berinvestasi dan menjual sahamnya ke publik. Dan perbankan tersebut sudah memiliki perkembangan dalam beberapa tahun terakhir untuk mendaftarkan saham di kantor Bursa Efek Indonesia. Perbankan syariah yang telah mendaftarkan saham di kantor Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Panin Dubai Syariah. Inovasi yang dilakukan Bank Panin Dubai Syariah untuk mencapai profit dengan maksimal.

Pada tahun 2014 Bank Panin Dubai Syariah merupakan Bank Umum Syariah yang sudah *Go Public* atau disebut *Initial Public Offering* (IPO). Alasan Bank Panin Dubai Syariah mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia menurut komisaris utama Aries Mufti yaitu dengan melihat perkembangan ekonomi Syariah di Indonesia cukup pesat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, mencapai profit dahulu bagi lembaga keuangan, kemudian benefit, alasan selanjutnya untuk memasuki sebagai Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) II dengan modal Rp 1 triliun – Rp 5 triliun, dan yang terakhir pencatatan saham di pasar modal menjadi capaian tertinggi bagi perusahaan di Indonesia, serta IPO dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik melalui *Good Corporate Governance* (Sukirno, Ini Alasan Bank Panin Syariah Dijual di Pasar Modal:2014). Kegiatan yang dikerjakan oleh perusahaan *Go Public* dengan penawaran saham ke publik. Dalam peraturan UU RI No.8 tahun 1995 tentang pasar modal menjelaskan penawaran umum sebagai kegiatan penawaran yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat. Di situs resmi Bursa Efek Indonesia menjelaskan mengenai Manfaat yang didapatkan perusahaan *Go Public*, diantaranya yaitu: mendapatkan modal baru untuk pendanaan perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan image perusahaan, menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan, kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, dan insentif pajak.



Sumber : Laporan keuangan Bank Panin Dubai Syariah

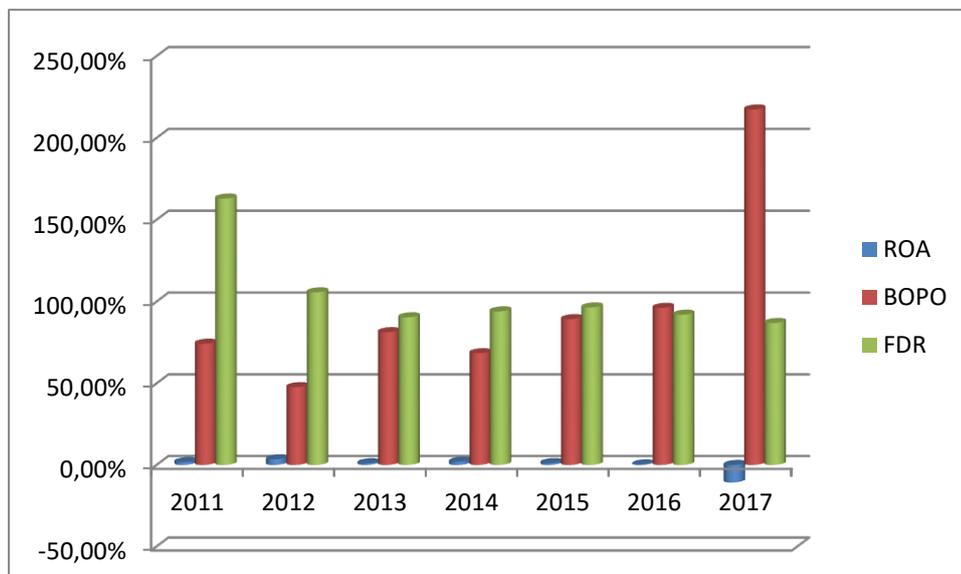
Gambar 1.1 Grafik Laba pada Bank Panin Dubai Syariah (2011-2017)

Dilihat gambar 1.1 mengenai perkembangan laba Bank Panin Dubai Syariah mengalami pertumbuhan cukup baik selama lima (5) tahun terakhir. Pada tahun 2011 laba yang dicapai sebesar Rp 9.233 miliar, kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang cukup tinggi mencapai angka Rp 37.099 miliar dan pada tahun 2013 sedikit menurun hanya mencapai angka Rp 21.332 miliar, pada tahun 2011-2013 Bank Panin Dubai Syariah belum terdaftar di kantor Bursa Efek Indonesia. Bank Panin Dubai Syariah terdaftar di kantor BEI sejak tahun 2014, hal ini membuat kenaikan laba yang cukup pesat selama dua (2) tahun pertama yaitu pada tahun 2014 mencapai laba sebesar Rp 70.939 miliar dan pada tahun 2015 sedikit menurun sebesar Rp 53.578 miliar, penurunan ini disebabkan oleh beban operasional perusahaan yang naik melebihi pendapatan bagi hasil selain itu

karena beban tenaga kerja yang naik, beban bonus wadiah, dan nilai aset keuangan menurun dari piutang (Yudistira, Di 2015 laba Panin Dubai Syariah turun 24,47%”: 2016) . Pada dua (2) terkahir, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 19.541 miliar dan tahun 2017 mengalami penurunan yang buruk, laba yang dicapai sebesar Rp -968.851 miliar. Penelitian tersebut dilakukan karena melihat penurunan laba pada tahun 2016 Bank Panin Dubai Syariah yang disebabkan kinerja perekonomian global mengalami stagnasi dan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia dalam hal ekspor, investasi, dan daya beli masyarakat, Kemudian realisasi pembiayaan baru dan kemampuan bayar nasabah (Estu Suryowati, Laba Bank Panin Dubai Syariah Anjlok 58 Persen:2016). Kemudian pada tahun 2017 Bank Panin Dubai Syariah memperoleh rugi bersih sebesar Rp 968.851 miliar, kerugian ini disebabkan pembiayaan bermasalah yang melonjak dibandingkan tahun sebelumnya yang berdampak pada biaya operasional dan pendapatan bagi hasil mengalami kenaikan (Yudistira, Pembiayaan macet capai 12%, Bank Panin Syariah Rugi Rp968 miliar:2018). Pencapaian laba setelah *Go Public* mengalami penurunan yang cukup buruk bagi Bank Panin Dubai Syariah yang bertolak belaka dengan salah satu manfaat yang diberikan Bursa Efek Indonesia yaitu manfaat meningkatkan nilai perusahaan, apakah hal ini dipengaruhi oleh variabel tertentu atau pengelolaan dana Bank Panin Dubai Syariah.

Penilaian kesehatan Bank secara umum diatur dalam peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menggunakan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR). Namun metode

pendekatan RBBR hanya dapat digunakan oleh perbankan konvensional, sedangkan Bank Umum Syariah masih menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assetsquality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Kemudian lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan POJK No.8/03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang berisi perubahan pendekatan penilaian kondisi Bank secara internasional dan menggunakan metode pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR). Dalam peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pasal 7 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR), Sesuai POJK No.8/03/2014, berikut faktor penilaian dengan metode RGEC : *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.



Sumber : Laporan keuangan Bank Panin Dubai Syariah

Gambar 1.2 Rasio Keuangan Bank Panin Dubai Syariah (2011-2017)

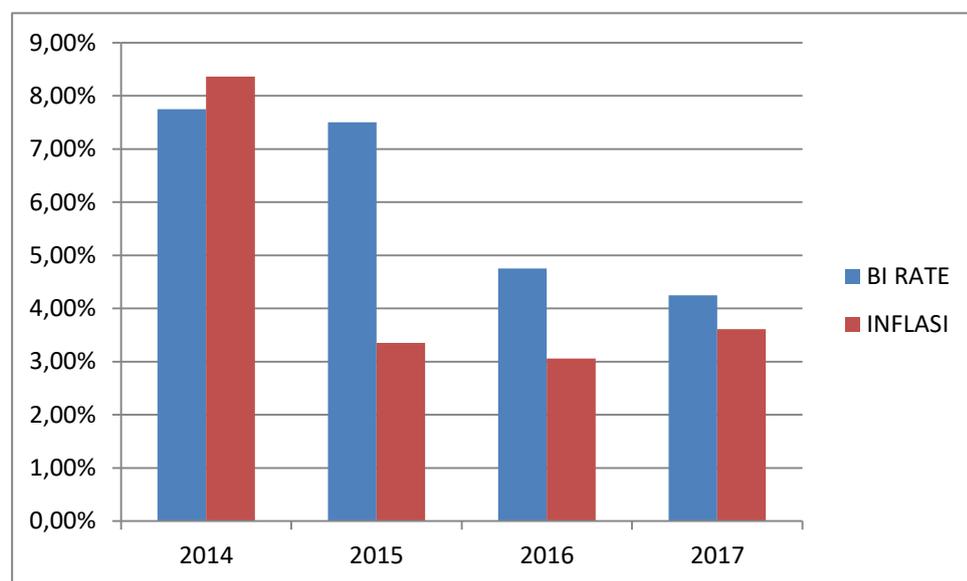
Perkembangan rasio keuangan Bank Panin Dubai Syariah yang terjadi selama tujuh (7) tahun mengalami penurunan. Dilihat dari rasio ROA (*Return On Asset*) pada tahun 2011-2013 sebelum *Go Public* masih dalam standar ideal Bank Indonesia berkisar 2,0% hasil ini sangat baik jika dibandingkan pada tahun 2014-2015 setelah *Go Public* mencapai angka berkisar 1,99% namun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sangat drastis hanya mencapai angka berkisar 0,37% dan -10,77% hal ini dapat dikatakan ROA pada tahun tersebut terbilang tidak sehat, karena dibawah 0,5%. BOPO pada tahun 2011-2013 sebelum *Go Public* mencapai angka berkisar 67,76% hasil ini terbilang sangat baik jika dibandingkan pada tahun 2014-2017 setelah *Go Public* mengalami kenaikan setiap tahunnya dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi mencapai angka berkisar 217,40%, sedangkan ketentuan Bank Indonesia standar ideal $BOPO \leq 87\%$, jadi nilai BOPO Bank Panin Dubai Syariah terbilang sangat buruk. Kemudian, rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada tahun 2011 mencapai angka 162,97%, menurun pada tahun 2012 sebesar 105,66%, pada tahun 2013 juga menurun sebesar 90,40%, setelah *Go Public* pada tahun 2014 sedikit naik sebesar 94,04%, tahun 2015 naik sebesar 96,43%, menurun pada tahun 2016 sebesar 91,99%, dan menurun kembali pada tahun 2017 sebesar 86,95% Menurut ketentuan Bank Indonesia standar ideal FDR sebesar 75%-100% jadi FDR Bank Panin Dubai Syariah masih dalam standar ideal. Melihat beberapa variabel di atas ada pengaruh yang menyebabkan ROA menurun setiap tahunnya, seperti meningkatnya nilai BOPO, dan menurunnya nilai FDR. Nilai BOPO meningkat akan mengakibatkan turunnya nilai ROA, hal ini sesuai penelitian oleh Wibowo dan

Syaichu (2013) agar pihak bank lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional untuk meningkatkan ROA. Sedangkan menurunnya FDR akan mengakibatkan turunnya nilai ROA, terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan dan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatnya biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas (Arifin, 2002:70).

Tujuan utama dari Bank adalah dengan mencapai tingkat profitabilitas yang lebih baik. Tingkat profitabilitas menjadi acuan bagi investor untuk menentukan jual beli saham. Menurut Kasmir (2014:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan rasio perhitungannya yaitu *Return on assets* (ROA). Profitabilitas bisa diartikan dengan pengukuran seberapa jauh suatu perusahaan dalam mengolah suatu dana untuk memperoleh laba yang secukupnya. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen dengan proyeksi ROA (*Return On Assets*), ROA merupakan rasio penunjang dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset. Dilihat dari gambar grafik 1.2 penurunan ROA di Bank Panin Dubai Syariah yang menunjukkan tidak sehat atau kurangnya bank mengelola dana. Selain itu profitabilitas tidak hanya diukur dari faktor internal seperti rasio di atas, namun juga ada faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan profitabilitas.

Penurunan dari rasio-rasio di atas tidak terlepas dari kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia terutama pada tahun 2016 bahwa Indonesia terkena dampak stagnasi perekonomian global. Sesuai yang tercantum dalam UU

No.3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter seperti uang beredar atau suku bunga dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah (www.bi.go.id). Berikut pergerakan tahunan BI Rate dan Inflasi selama periode penelitian :



Sumber : Laporan data BI Rate dan Inflasi Bank Indonesia

Gambar 1.3 Pergerakan BI Rate dan Inflasi (2014-2017)

Dilihat pergerakan BI Rate dan Inflasi selama periode penelitian, keduanya mengalami penurunan. BI Rate dan Inflasi digunakan sebagai variabel independen, karena pada tahun 2016 kinerja perekonomian global mengalami stagnasi dan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia (Estu Suryowati, Laba Bank Panin Dubai Syariah Anjlok 58 Persen:2016). Melihat penurunan BI Rate dan Inflasi secara tidak langsung juga mempengaruhi profitabilitas dari Bank Panin Dubai Syariah yang membuat dana DPK di Bank Panin Dubai Syariah

berkurang atau bertambah. Dalam penelitian tentang Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia oleh Sahara (2013), Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila suku bunga menaik maka nasabah yang ada di Bank Syariah akan berpindah ke Bank Konvensional untuk mendapatkan untung dari bunga yang tinggi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama (Nopirin,1998:25). Hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas bank, apabila inflasi naik maka daya beli masyarakat menurun, kemudian minat masyarakat untuk menabung di bank bertambah dan berdampak pada profitabilitas bank. Dalam penelitian tentang Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia oleh Hidayati (2014) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Manajemen operasional suatu bank harus dilakukan dengan baik agar dapat menghasilkan keuntungan. Dalam kegiatan operasional akan ada hal yang merugikan perusahaan. Menurut Basle Committee, Risiko Operasional merupakan risiko akibat dari kurangnya (deficiencies) sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang akan menghasilkan kerugian yang tidak diharapkan (Muhammad, 2005:360). Risiko efisiensi operasional dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) atau Rasio Efisien Operasional (REO). Peneliti menggunakan indikator BOPO untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank umum Syariah, apabila nilai BOPO lebih

besar maka ROA akan menurun. Efisiensi kegiatan operasional berpengaruh terhadap profitabilitas, karena pengelolaan manajemen operasional yang baik akan menambah keuntungan bagi pihak bank. Dalam penelitian tentang Analisis Pengaruh Variabel Spesifik (CAR, NPF, REO, FDR, NOM, dan Size) Bank Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia oleh Lindasari dan Pangestuti (2016) REO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Risiko likuiditas juga termasuk dalam *Risk Profile* yang ada di metode RGEC. Likuiditas merupakan risiko dimana pengelolaan dana Bank yang disetorkan secara tunai dalam jangka pendek maupun jangka panjang sebagai kewajiban Bank. Manajemen likuiditas adalah mengelola bagaimana Bank dapat memenuhi kewajibannya, baik yang sekarang maupun yang akan datang, apabila terjadi penarikan atau pelunasan aset liabilitas yang sesuai dengan perjanjian atau yang belum diperjanjikan (Gita Danupranata, 2013:136). Ukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio FDR untuk melihat tingkat kesehatan suatu Bank dalam pembiayaan. Apabila likuid suatu bank pada tingkat rendah maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas, karena nasabah atau deposan akan menarik dananya dari bank dan secara tidak langsung dana yang dimiliki bank menurun. Dalam penelitian mengenai Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap Profitabilitas pada BRI Syariah, menurut Ramadhani (2017) FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian mengenai **PENGARUH BI RATE, INFLASI, BOPO, DAN FDR TERHADAP ROA**

**PADA BANK PANIN DUBAI SYARIAH SETELAH TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh *BI RATE* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *BI RATE* terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi wawasan mengenai Bank umum syariah pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui profitabilitas sebelum dan setelah terdaftar di BEI.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan para investor untuk mengambil keputusan mengenai profitabilitas Bank umum syariah setelah terdaftar di kantor BEI.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan mengembangkan penelitian ini.

4. Bagi Bank Umum Syariah

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan strategi bagi Bank Umum Syariah yang akan mencatatkan saham di kantor Bursa Efek Indonesia.